

**SASTRA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN: KAJIAN PENGERTIAN, JENIS,
DAN BENTUK APRESIASI**

Rosmanila Lubis¹, Erna Ikawati²

¹UIN Syahada Padangsidempuan

rosmanilalubis13@gmail.com, ernaikawati@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

This article examines literature from an educational perspective, focusing on three main aspects: the definition of literature, its various types, and forms of literary appreciation. This study is based on theoretical analysis derived from both classical literature and recent research. The results of the discussion indicate that literature is an expression of human experience expressed through aesthetic, imaginative, and meaningful language. Literary types can be classified based on form (prose, poetry, drama) and content (narrative, lyric, didactic, dramatic, and reflective). Each type has its own characteristics that reflect the diversity of culture and societal values. Furthermore, literary appreciation is understood as an active process involving the understanding, evaluation, and appreciation of literary works, encompassing not only cognitive aspects but also affective and social aspects. In an educational context, literary appreciation plays a crucial role in developing language skills, enriching vocabulary, fostering aesthetic sensitivity, and instilling moral and social values. These findings emphasize that literature learning in elementary schools should emphasize not only theory but also concrete experiences through reading, writing, discussion, and performance. Thus, literature not only functions as entertainment but also as an educational tool that supports the intellectual, emotional, and character development of students.

Keywords: *Literature, Types Of Literature, Literary Appreciation, Education*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji sastra dalam perspektif pendidikan dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu pengertian sastra, jenis-jenis sastra, dan bentuk apresiasi sastra. Kajian ini disusun berdasarkan telaah teoretis yang bersumber dari literatur klasik maupun penelitian terbaru. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sastra merupakan ekspresi pengalaman manusia yang dituangkan melalui bahasa estetik, imajinatif, dan penuh makna. Jenis-jenis sastra dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk (prosa, puisi, drama) maupun isi (naratif, lirik, didaktik, dramatik, reflektif). Setiap jenis memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan keragaman budaya dan nilai kehidupan masyarakat. Selain itu, apresiasi sastra dipahami sebagai proses aktif yang melibatkan pemahaman, penilaian, dan penghayatan terhadap karya sastra, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dalam konteks pendidikan, apresiasi sastra berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, memperkaya kosakata, menumbuhkan kepekaan estetika, serta menanamkan nilai moral dan sosial. Temuan ini

menegaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar hendaknya tidak hanya menekankan teori, tetapi juga pengalaman konkret melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, maupun pementasan. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Literasi Digital, Komunitas Arus Kata, TBM Pena, Strategi Kolaborasi

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu produk budaya yang memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial manusia. Sebagai karya seni berbasis bahasa, sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media refleksi kehidupan, wahana pendidikan, serta alat penanaman nilai moral dan budaya. Dalam konteks pendidikan, sastra berfungsi memperluas wawasan, menumbuhkan kepekaan rasa, serta mengembangkan daya imajinasi peserta didik. Oleh karena itu, mempelajari sastra menjadi bagian integral dari proses pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra di sekolah sering menghadapi berbagai kendala. Kurangnya minat baca siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan pendekatan pengajaran yang cenderung teoritis menjadi faktor yang

menyebabkan rendahnya apresiasi terhadap karya sastra. Padahal, apresiasi sastra bukan hanya sekadar kegiatan membaca dan memahami teks, melainkan juga proses merasakan, menilai, dan menghayati nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, apresiasi sastra memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Kajian mengenai sastra dalam perspektif pendidikan perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran sastra dalam pembelajaran. Artikel ini berupaya mengkaji tiga aspek utama, yakni pengertian sastra, jenis-jenis sastra, dan bentuk apresiasi sastra, dengan tujuan menegaskan kembali urgensi sastra dalam dunia pendidikan. Melalui pemahaman yang utuh tentang ketiga aspek tersebut, diharapkan pembelajaran sastra dapat lebih bermakna, relevan, dan

mampu mendukung perkembangan holistik peserta didik”.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian sastra, khususnya terkait pengertian, jenis-jenis, dan apresiasinya dalam pendidikan, lebih tepat ditelaah melalui analisis literatur dan pemikiran teoritis. Studi kepustakaan memungkinkan penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber akademik yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun makalah yang secara langsung membahas tema sastra dalam perspektif pendidikan. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menguraikan sastra tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan dengan topik. Sumber-sumber data diperoleh dari karya ilmiah klasik seperti Semi (1988) dan Sumardjo dan Saini (1986), serta penelitian kontemporer yang dimuat dalam jurnal terakreditasi. Selain itu, makalah tugas kelompok mahasiswa

yang mengangkat tema serupa turut dijadikan referensi tambahan untuk memperkaya sudut pandang. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni: (1) pengertian sastra, (2) jenis-jenis sastra, dan (3) apresiasi sastra dalam konteks pendidikan. Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah analisis secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang kurang relevan disaring agar pembahasan lebih fokus. Selanjutnya, data yang tersisa disajikan secara runtut dalam bentuk uraian naratif yang menekankan keterkaitan antara konsep teoritis dan praktik pendidikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil kajian dirumuskan dalam bentuk temuan konseptual yang menegaskan peran sastra dalam pendidikan, baik dari segi pemahaman teoretis maupun implementasi praktis di sekolah.

Untuk menjaga validitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kajian dari

berbagai literatur. Misalnya, definisi sastra menurut para ahli klasik dibandingkan dengan pandangan kontemporer yang lebih menekankan fungsi sastra sebagai sarana pendidikan karakter. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan cara mengaitkan teori sastra dengan hasil penelitian empiris mengenai pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. Dengan triangulasi ini, diharapkan temuan artikel memiliki akurasi dan keajegan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dengan metode studi kepustakaan yang sistematis, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kedudukan sastra dalam perspektif pendidikan. Metode ini tidak hanya menyajikan teori-teori yang sudah ada, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik pembelajaran di sekolah. Hasil analisis diharapkan menjadi kontribusi akademik yang dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, mahasiswa, maupun peneliti yang ingin mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur dijelaskan bahwa sastra dalam perspektif pendidikan memiliki tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu pengertian sastra, jenis-jenis sastra, dan apresiasi sastra. Pengertian sastra menjadi dasar konseptual yang memberikan pemahaman mengenai hakikat karya sastra, fungsi, dan perannya dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya, jenis-jenis sastra mencakup berbagai bentuk karya seperti puisi, prosa, dan drama yang masing-masing memiliki karakteristik, struktur, dan nilai estetika yang berbeda sehingga dapat dijadikan bahan ajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Aspek berikutnya adalah apresiasi sastra yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, merasakan, dan menilai karya sastra secara kritis serta penuh penghargaan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman estetik dan emosional.

Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman sekaligus penerapan sastra sebagai media pendidikan. Dengan pengertian sastra yang jelas,

guru dapat menjelaskan kepada siswa makna mendasar dari karya sastra. Melalui pengenalan berbagai jenis sastra, siswa dapat dilatih untuk mengenali keberagaman bentuk ekspresi sastra. Sementara itu, apresiasi sastra berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan interpretasi, sikap kritis, dan rasa empati siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, keterpaduan antara pengertian, jenis-jenis, dan apresiasi sastra menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, setiap aspek sastra tersebut perlu dijelaskan secara terperinci. Pembahasan berikut akan dimulai dengan pengertian sastra sebagai landasan konseptual, dilanjutkan dengan jenis-jenis sastra yang menggambarkan keragaman bentuk dan karakter karya sastra, serta diakhiri dengan apresiasi sastra yang menekankan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

1. Pengertian Sastra

Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta, di mana kata *sa* berarti mengarahkan atau mengajar, sedangkan *stra* berarti alat. Dengan demikian, sastra dapat dimaknai sebagai “alat untuk mengajar” atau sarana yang memberi petunjuk. Hal ini ditegaskan oleh Sumardjo dan Saini (1986) yang menjelaskan bahwa sastra pada mulanya berfungsi sebagai media pendidikan dan pedoman hidup yang sarat dengan nilai moral. Senada dengan itu, Semi (1988) menambahkan bahwa sastra merupakan bentuk seni kreatif yang menjadikan manusia serta kehidupannya sebagai objek dengan bahasa sebagai medium utamanya.

Perkembangan makna sastra juga ditunjukkan oleh Firazma et al (2023) yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan ekspresi manusia, baik secara lisan maupun tulisan, yang berangkat dari pengalaman, pendapat, dan perasaan lalu dikemas dalam bentuk imajinatif. Salsabila (2023) menegaskan bahwa karya sastra lahir dari

gagasan dan pengalaman pengarang dengan nilai estetika yang tinggi. Putri (2023) juga menambahkan bahwa sifat imajinatif sastra menjadikannya sebagai medium refleksi pengalaman batin pengarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran, tetapi juga sarana ekspresi kreatif dan refleksi kehidupan manusia.

2. Jenis-jenis Sastra

Sastra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan isi. Dari segi bentuk, karya sastra terbagi atas prosa, puisi, dan drama. Semi (2012) menjelaskan bahwa prosa menggunakan bahasa bebas yang tidak terikat aturan rima dan irama. Prosa sendiri terbagi menjadi fiksi, yang bersifat imajinatif Musthafa (2008), dan nonfiksi, yang menyajikan fakta nyata Nursalim (2021) Dalam konteks sejarah, Pradopo (2018) dan Suwondo (2020) membedakan antara prosa lama yang bersifat anonim dan sarat dengan adat serta ajaran agama dan prosa baru yang lebih bebas dan modern.

Puisi sebagai jenis karya sastra lain bersifat ringkas, padat, dan penuh makna. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa puisi menekankan pada pemilihan diksi, majas, dan irama. Subakti (2020) menambahkan bahwa puisi dapat dibedakan menjadi lirik, deskriptif, dan simbolis sesuai dengan tujuan dan gaya penulisannya. Drama, menurut Wicaksono (2021), merupakan karya sastra berbasis dialog yang ditulis untuk dipentaskan, dengan fokus pada konflik dramatik.

Dari segi isi, Lumbung Pustaka UNY (2022) membedakan sastra menjadi naratif, lirik, didaktik, dramatik, dan simbolik. Hidayat (2021) menegaskan bahwa sastra lirik menitikberatkan pada ekspresi emosi pengarang, sedangkan Prasetyo (2020) menyoroti fungsi didaktik sastra sebagai sarana penyampaian nilai moral dan sosial. Sulastri (2022) menjelaskan bahwa sastra simbolik menggunakan metafora dan alegori untuk menyampaikan pesan filosofis. Dengan demikian, keragaman jenis sastra menunjukkan fleksibilitasnya

sebagai medium pendidikan, budaya, sekaligus hiburan.

3. Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra adalah proses memahami, merasakan, menilai, dan memberi tanggapan terhadap karya sastra secara mendalam. Alfien dan Sultoni (2024) menekankan bahwa apresiasi melibatkan keterlibatan emosional dan intelektual pembaca. Semi (1988) menambahkan bahwa apresiasi tidak hanya berhenti pada membaca, tetapi juga menuntut penafsiran simbol dan makna kehidupan.

Dalam pendidikan, Setiani et al. (2024) menegaskan pentingnya pengalaman langsung, seperti pembacaan karya, diskusi, dan pementasan, agar siswa dapat menghayati nilai yang terkandung dalam teks. Silaswati et al (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi terpadu yang menggabungkan puisi, prosa, dan drama mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Selviana (2020) yang menyatakan bahwa karya sastra menyampaikan pesan moral secara halus dan

efektif, sehingga mampu membentuk karakter pembacanya.

Sutanto (2024) menambahkan bahwa apresiasi sastra anak memiliki fungsi penting dalam memperkaya kosakata, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan keterampilan sosial. Wibowo (2024) juga menyoroti bahwa efektivitas apresiasi di sekolah dasar masih terkendala oleh keterbatasan media pembelajaran, yang sebagian besar masih bergantung pada buku perpustakaan yang usang. Kondisi ini menuntut inovasi media dan metode pembelajaran agar siswa dapat mengapresiasi sastra secara lebih optimal.

4. Implikasi dalam Pendidikan

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan siswa pada teks sastra, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sensitivitas estetika, dan kesadaran moral. Penelitian terbaru oleh Wedasuwari et al (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar apresiasi sastra berbasis digital mampu

memperkuat karakter komunikatif dan kolaboratif siswa. Selain itu, penelitian internasional oleh Aripri (2023) menemukan bahwa implementasi model pembelajaran integratif dalam apresiasi sastra meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan interpretasi teks dan memberikan respons kritis. Hal ini membuktikan bahwa sastra dapat menjadi media efektif untuk membangun kompetensi abad ke-21.

5. Sintesis

Dari uraian di atas, jelas bahwa sastra dalam perspektif pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Pemahaman mendalam tentang pengertian sastra, keragaman jenisnya, serta penerapan apresiasi yang tepat akan menjadikan pembelajaran sastra lebih bermakna. Penelitian oleh UPI Research Team (2023) menegaskan bahwa pendekatan *critical literacy* dalam pembelajaran apresiasi sastra mampu meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu sosial. Sementara itu, penelitian oleh H.

Prasetyo (2024) mengungkap bahwa pengintegrasian sastra dengan pendidikan karakter berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada karakter akan memberikan manfaat holistik bagi peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sastra dalam perspektif pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Dari segi pengertian, sastra tidak hanya dimaknai sebagai media pengajaran, tetapi juga sebagai ekspresi kreatif yang merefleksikan pengalaman manusia melalui bahasa yang estetik dan imajinatif. Dari segi jenis, karya sastra menunjukkan keragaman bentuk seperti prosa, puisi, drama. Sedangkan dari segi isi dibedakan menjadi naratif, lirik, didaktik, dramatik, serta simbolik, yang mencerminkan kekayaan budaya dan nilai kehidupan.

Apresiasi sastra menjadi aspek krusial karena melibatkan proses memahami, merasakan, menilai, dan menghayati nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan estetika, kreativitas, serta pembentukan karakter moral. Berbagai penelitian terkini juga menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran sastra, baik melalui model integratif, pendekatan *critical literacy*, maupun pemanfaatan media digital, mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kesadaran sosial siswa.

Dengan demikian, pembelajaran sastra di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman konkret melalui kegiatan apresiasi yang interaktif dan kontekstual. Hal ini akan menjadikan sastra bukan sekadar bahan ajar, melainkan juga sarana pendidikan holistik yang berkontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfien, M. F., & Sultoni, A. (2024). Kajian Ekologi Sastra Pada Puisi Karya Abdul Aziz Dalam Buku Antologi Puisi Romantisme Negeri Minyak. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 384–396. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.683>
- Aripi, I. T. (2023). Implementation of Integrative Learning Model in Enhancing Indonesian Literature Appreciation Skills among High School Students. *International Journal of Social, Innovation, and Education*, 2(4), 55–56.
- Firazma, A., Choirunisa, M. N., Azzahra, A., & Saputra, M. A. S. (2023). Analisis Memori Sastra Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Kolase*, 1(2), 26–36. <https://doi.org/10.35706/jk.v1i2.8797>
- Hidayat, R. (2021). Sastra Lirik dalam Perspektif Estetika dan Emosi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 55–63.
- Lumbung Pustaka UNY. (2022). *Klasifikasi Isi Karya Sastra: Naratif, Lirik, dan Dramatik*. Repository Universitas Negeri

- Yogyakarta.
- <https://lumbungpustaka.uny.ac.id>
- Musthafa, B. (2008). *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Unesa University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursalim. (2021). Analisis Bentuk dan Fungsi Prosa Nonfiksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 55–64.
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A. (2020). Fungsi Didaktik dalam Sastra Indonesia: Analisis Fabel dan Hikayat. *Aspirasi Journal*, 11(1), 22–33.
- Prasetyo, H. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Karakter*, 15(1), 77–89.
- Putri, R. A. (2023). Imajinasi dalam karya sastra sebagai ekspresi pengalaman batin. *Basastra: Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 55–56.
- Salsabila, N. (2023). Pengertian Sastra dalam Perspektif Pendidikan Bahasa. *Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*, 3(2), 77–85.
- Selviana, I. (2020). Apresiasi karya sastra sebagai media penanaman moralitas dalam dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101–115.
- Semi, A. (1988). *Anatomi sastra*. Angkasa.
- Semi, A. (2012). *Anatomi Sastra*. Angkasa.
- Silaswati, M.Pd., D. D., Bulan, S.S., M.A., D. R., & Hermawan, S.Pd., M.Pd., D. (2019). Model Pembelajaran Apresiasi Kajian Sastra Terpadu Untuk Penguasaan Empat Aspek Keterampilan Berbahasa. *Metamorfosis, Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(2), 26–39. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.226>
- Subakti, A. (2020). Analisis Jenis dan Fungsi Puisi dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Sastra Dan Pendidikan*, 7(1), 22–23.
- Sulastri, N. (2022). Simbolisme dalam Karya Sastra Modern: Analisis Semiotik. *Digital Library*

- Universitas Malikussaleh*, 3(101–115).
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia.
- Sutanto, A. (2024). Apresiasi Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 2(1), 45–53.
- Suwondo, T. (2020). Prosa Baru dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Nusantara*, 12(1), 15–28.
- UPI Research Team. (2023). Critical Literacy Approach in the Teaching of Literary Appreciation using Indonesian Short Stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 77–88.
- Wedasuwari, N. K. T., Putra, A. M., & Utama, I. M. (2025). Digital-Based Literary Appreciation Teaching Materials to Strengthen Students' Communicative and Collaborative Character. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 233–234.
- Wibowo, R. (2024). Media Pembelajaran Apresiasi Cerita Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 112–120.
- Wicaksono, R. (2021). Drama sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Humaniora*, 5(3), 88–97.